



Hakim-Hakim 8:29-9:57

Saya ingin mengajak saudara sekalian untuk memikirkan satu pertanyaan serius, apakah tugas dan tanggung jawab dari orang tua? Apakah tanggung jawab generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda? Salah satu bagian yang paling jarang kita pikirkan adalah mengenai mewariskan iman. Orang tua banyak memikirkan bagaimana mewariskan kekayaan, pekerjaan, prestasi, dan pencapaian kepada anak-anak kita. Apa itu mewariskan iman? Yaitu kita dituntut untuk mengajarkan anak-anak, mengajarkan generasi penerus kita untuk mengenal Tuhan. Mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup di dalam jalan Tuhan, hidup seturut dengan kehendak Tuhan. Iman adalah perkara yang tidak mudah, jauh lebih sulit daripada mewariskan kekayaan, prestasi, pekerjaan, dan cita-cita kita. Karena di dalam Alkitab, tokoh-tokoh Alkitab ternyata juga bergumul dengan bagaimana mewariskan iman.

Dalam perjanjian baru kita menemukan perumpamaan tentang anak yang hilang, cerita klasik yang sangat umum kita jumpai dalam kehidupan kita. Kisah tentang ayahnya yang begitu baik, begitu bermurah hati, begitu rendah hati, begitu mengasihi dan begitu mengampuni. Sebaliknya anaknya laki-laki yang bungsu itu adalah anak yang tidak tahu berterima kasih, yang tidak menghargai orang tua, yang meminta warisan sebelum orang tuanya mati dan bahkan hanya memikirkan dirinya sendiri dengan menghabiskan seluruh kekayaan yang diserahkan ke dalam tangan dia. Bahkan dia jatuh di dalam hidup moralitas yang begitu rusak. Dalam perjanjian lama juga ada banyak tokoh-tokoh yang bergumul, seperti kisah Adam dengan Kain (Kejadian 4:1-8). Juga kisah imam Eli dan anak-anaknya yang seumur hidup anak-anak imam Eli itu justru menghancurkan seluruh *legacy* daripada pelayanan daripada imam Eli (1 Samuel 2:22-25). Begitu juga dengan tokoh besar Samuel, orang Israel mengatakan anakmu tidak hidup seperti engkau oleh sebab itu kami minta raja (1 Samuel 8:1-3). Begitu juga dengan Daud dengan Amnon dan Absalom (2 Samuel 13-15), Hizkia dengan Manasye (2 Raja-raja 21:1-6) dan yang terakhir adalah Yosia mempunyai anak Yoahas (2 Raja-raja 23:28-32).

Maka pertanyaannya, apakah orang tua patut disalahkan jikalau anak-anak itu tidak mewarisi iman? Alkitab cukup *fair* di dalam konsep ini. Alkitab mengatakan, tidak ada seorang pun yang bisa dibebaskan dari tanggung jawab pribadinya terhadap segala sesuatu yang telah dia lakukan berdasarkan pilihannya sendiri. Setiap orang yang

melakukan hal yang jahat, harus menghadapi penghakiman Tuhan sesuai dengan keadilan Tuhan yang dijatuhkan kepada mereka. Dalam bagian yang kita baca, kita diberikan gambaran tentang Gideon, seorang yang sukses melayani Tuhan dipakai oleh Tuhan sebagai hakim-hakim bagi orang Israel. Gideon ternyata juga tidak lebih baik, ada bagian yang dia harus bertanggung jawab oleh karena tingkah laku daripada anaknya, yaitu Abimelekh. Kerusakan Abimelekh dimulai dengan ketika dia lahir, Gideon memberi nama Abimelekh. Dalam Bahasa Ibrani, kata *Abi* itu berarti ayah, sedangkan kata *melekh* berarti raja. Maka nama Abimelekh berarti, ayahku seorang raja. Ayat 31 memberikan indikasi bahwa tanpa disadari Gideon, dengan memberi nama Abimelekh, Gideon sudah menanamkan sesuatu di dalam kesadaran anaknya yang akan menjadi pangkal malapetaka. Ditambah lagi dengan teladan dari Gideon dalam tingkah laku yang tidak sesuai sebagai seorang yang hidup bagi Tuhan, yang terjadi dalam akhir hidup Gideon.

Alkitab mengingatkan kepada kita, hidup kita ditentukan bukan di awal tetapi ditentukan di akhir. Penghakiman Tuhan bukan terjadi di awal, tetapi penghakiman Tuhan akan selalu terjadi kepada kita itu pada akhir hidup kita. Jikalau di akhir hidup kita, yang dicatat itu hanya pencapaian materi tetapi tidak dicatat pencapaian hidup di hadapan Tuhan, maka semua pencapaian materi itu tidak ada maknanya sama sekali. Saya ingin memberikan peringatan yang serius ini kepada orang tua, hati-hati dengan masa hidup kita. Semakin kita *establish* dengan hidup kita, godaan makin banyak. *Establishment* akan membuat kita lebih mudah jatuh dalam dosa daripada hidup benar di hadapan Tuhan. Kita sering melupakan Tuhan bukan saat kita sedang sulit, bukan kita saat sedang krisis, tetapi justru saat *established*, semua sudah tersedia, semua baik-baik saja, semua lancar-lancar saja, di saat itu kita tanpa sadar bergeser pelan-pelan. Gideon setelah sukses, setelah *established*, Gideon menolak secara terbuka tawaran menjadi raja. Lalu Gideon mengambil keputusan pindah, tinggal di rumahnya sendiri (ayat 29). Itu artinya Gideon memilih menarik diri ke dalam hidup yang *private*, tidak lagi menjadi sorotan *public*. Tetapi ternyata setelah pensiun, Gideon jatuh kepada satu gaya hidup yang jauh lebih menakutkan. Dari mana kita tahu? Di ayat-ayat setelah ayat 29, Gideon hidup lebih mirip penguasa daripada seorang warga negara biasa. Apa yang menjadi *indicator* bagi kita bahwa ternyata *lifestyle* Gideon menjadi malapetaka bagi anaknya Abimelekh? Dicatat bahwa Gideon mempunyai

banyak istri dan seorang selir (Ayat 30-31). Gaya hidup Gideon seperti gaya hidup raja-raja di Kanaan. Raja-raja di Kanaan hidup seperti itu, tetapi raja-raja Israel di kemudian hari tidak meniru *lifestyle* ini. Tidak ada satu raja Israel kemudian yang memilih *lifestyle* seperti Gideon ini. Karena mereka ingat satu bagian firman Tuhan penting di dalam Ulangan 17:17. Maka Gideon dengan *lifestyle* ini kemudian dilihat oleh anaknya Abimelekh secara kasat mata.

Siapakah Abimelekh? Abimelekh adalah anak dari selir, dia bukan anak dari istri yang sah tetapi anak dari selir. Abimelekh adalah orang asli Sikkhem, bukan orang Ofra. Sedangkan saudara-saudaranya yang lain, isteri Gideon yang sah adalah dari Ofra, tanah perjanjian. Maka perbedaan status, perbedaan latar belakang ini memicu konflik, khususnya berkenaan dengan suksesi. Siapa yang akan kelak berhak meneruskan Gideon. Abimelekh dengan nama yang berarti *my father is king*, menjadi indikasi bahwa Gideon sebetulnya diam-diam mempunyai keinginan seperti raja terselip di dalam hatinya, meskipun dia menolak secara *public*. Dengan keadaan ini maka Abimelekh sadar, cukup alasan bagi Abimelekh untuk mengklaim bahwa dia adalah satu-satunya penerus dari ayahnya.

Kisah selanjutnya adalah bagaimana orang-orang Sikkhem melupakan Tuhan yang sudah menyelamatkan mereka dan mereka berpaling menyembah kepada Baal (ayat 33-34). Bahkan mereka juga melupakan Gideon yang sudah Tuhan pakai begitu besar dan *legacy* daripada Gideon yang dibangun susah payah berpuh-puluh tahun menjadi malapetaka seperti mimpi buruk, hilang tidak berbekas. Perebutuhan kekuasaan dalam keluarga Gideon sudah tidak bisa dihindarkan lagi, oleh karena ketika ke-70 saudara tidak setuju dengan rencana Abimelekh, maka memilih untuk pergi ke Sikkhem memanggil keluarga dari ibunya. Dengan saudara-saudara sedarahnya, dia mengumpulkan juga para pemimpin Sikkhem dan Abimelekh mulai meyakinkan mereka untuk mendukung dia. Sekarang sudah terpisah pilihan, pilih saudara yang 70 itu atau pilih Abimelekh, dari satu keluarga sudah muncul dua pilihan. Politik mulai dipakai di dalam proses ini, dari konflik keluarga sekarang jadi konflik politik yang lebih terang-terangan lagi (Ayat 4). Saudara-saudara Abimelekh dari keluarga ibunya kemudian memberikan uang kepada dia. Permasalahannya, uang itu dari mana, bukan hasil kerja, tetapi itu adalah uang yang tidak baik yang sumbernya dari rumah berhala. Abimelekh kemudian bergegas pergi ke Ofra dan dengan orang-orang yang dia bisa pakai, yang dia bisa peralat, yang bisa dia beli, yang mendukung dia dengan memberikan uang. Sekarang dia melakukan *preemptive action*, ini *purely* politik yang menakutkan. Abimelekh sampai di Ofra dan dia membunuh ke 70 saudaranya di atas satu batu. Kisah semacam ini menjadi kisah klasik yang muncul dimana-mana. Di dalam keluarga juga kisah semacam ini sering kali muncul di sekitar hidup kita. Ketika saudara berebut harta, bisa terjadi

pembantaian semacam ini juga, ketegaan membantai sesama saudara. Membantai tidak selalu harus *physical*, tetapi juga bisa dengan menghambat jalannya, menghambat kariernya, menghambat potensinya, membiarkan dia tidak ada kesempatan untuk eksis dan sebagainya. Kedaulatan Allah bertindak lain, kedaulatan Allah bekerja dengan cara-Nya sendiri. Maka manusia boleh berencana dengan segala kebijaksanaan untuk merebut dan memakai kuasa, tetapi kedaulatan Allah di atas kuasa manusia itu bisa bekerja dengan caranya sendiri. Kita harus hati-hati mengambil keputusan dengan cara-cara menurut ukuran dunia ini, kenapa? Karena ada kedaulatan Allah yang bekerja dengan caranya sendiri, yang saudara tidak *expect* bisa muncul, yang saudara tidak duga. Tuhan bekerja diam-diam dan rencanamu gagal.

Ketika Abimelekh ingin membantai ke 70 saudara-saudaranya di atas satu batu, ternyata ada satu orang lolos yang tidak dibantai (Ayat 5). Inilah tanda pertama bagi Abimelekh bahwa rencana dia merebut kuasa itu bukan kehendak Tuhan. Manusia yang hatinya dikuasai oleh kekuasaan, hati-hati. Tuhan memberikan tanda menunjukkan itu bukan kehendak Tuhan. Satu batu nanti akan berbalik kepada Abimelekh itu sendiri, di akhir kisah ini. Dia membunuh 70 saudaranya di atas satu batu, tetapi satu batu nanti akan tertimpa kepada dia sendiri di kemudian hari, di akhir kisah yang kita baca. Satu orang yang terluput ini, nantinya akan menjadi kuda hitam yang menjadi sosok menakutkan bagi Abimelekh. Dalam ayat 6 mengatakan, orang-orang pengikut Abimelekh itu begitu yakin bahwa dia adalah pemimpin yang berani, karena apa? Karena dia menunjukkan posisi kemampuan dia dengan *leadership* yang luar biasa, yaitu dengan tangan dingin membantai 70 saudara-saudaranya. Maka sekarang mereka berkata kamu patut menjadi raja. Maka ayat 6 mengatakan secara formal mereka mengangkat dia untuk menjadi raja.

Searang kita melihat orang yang lolos dari pembantaian dan tersembunyi itu. Kadang-kadang Tuhan bisa menempatkan kita dalam situasi yang *critical*, karena Tuhan mau memakai kita untuk rencana-Nya. Persoalannya, apakah kita siap dipakai oleh Tuhan dalam rencana Tuhan yang *critical* dan sulit? Kita butuh keberanian besar untuk menyerukan satu suara yang berbeda dari yang lain, tidak gampang untuk menyatakan kebenaran di tengah-tengah arus yang begitu berbeda. Khususnya berdiri teguh menegakkan kebenaran di tengah-tengah orang banyak yang menolak kebenaran, yang membengkokkan kebenaran, yang tidak hidup bagi kebenaran, kita sulit untuk berdiri teguh sendirian. Apalagi di hadapan seorang penguasa yang memiliki banyak pengikut, seperti Abimelekh. Siapakah orang yang lolos? Orang itu bernama Yotam. Yotam dengan keberanian yang luar biasa. Setelah dia loloskan, maka dia mengambil keputusan bahwa dia harus memberikan sebuah berita yang harus didengar oleh Abimelekh dan

semua pengikutnya. Di dalam strategi konflik tidak selalu kita harus maju, tetapi ada saatnya tahan diri, mundur untuk maju lagi, itu yang dilakukan oleh Yotam. Yotam kemudian mundur dan dia melarikan diri. Dia pergi ke Sikhem dan di Sikem dia kemudian meneriakkan protes yang begitu keras kepada Abimelekh (Ayat 7). Sesuatu tindakan yang sangat berani dan penuh resiko. Kalau tertangkap, Yotam bisa dibunuh, tetapi Yotam lebih memilih untuk berbicara kebenaran daripada takut dibunuh. Yotam lebih pilih lebih baik tubuh dibunuh tetapi menyatakan kebenaran, daripada tubuh hidup tetapi tidak berani mengatakan kebenaran.

Maka Yotam berseru dari gunung Gerizim, gunung Gerizim itu letaknya tidak berapa jauh dari Sikhem. Yotam bisa terlihat dan bisa didengar suaranya, tetapi tidak mudah untuk menangkap dia. Mengapa gunung Gerizim? Karena orang Israel percaya gunung Gerizim sebagai gunung berkat, berkat Tuhan dinyatakan kepada orang-orang yang taat kepada Tuhan. Yaitu ketika orang Israel baru keluar dari Mesir sampai masuk tanah Kanaan. Yosua yang memimpin mereka mengucapkan berkat dan kutuk, yaitu gunung Gerizim dan gunung Ebal (Yosua 8:30-35). Tetapi ironinya, Sikhem yang dekat dengan gunung Gerizim justru bukan menjadi berkat bagi orang Israel, tetapi *simply* menjadi gunung yang penuh kutuk bagi orang-orang Israel. Yotam memakai sebuah pendekatan yang sangat unik. Para nabi, para tokoh-tokoh perjanjian lama itu menyampaikan kebenaran itu selalu pakai cara yang unik. Saudara tentu ingat bagaimana Nathan datang kepada dan menegur Daud. Nathan datang kepada Daud memulai dengan cerita. Cerita tentang orang yang mengambil kambing tetangganya untuk hidangan pesta bagi tamunya. Mendengar cerita ini, Daud marah karena ini dekat sekali dengan hidup mereka. Setelah cerita ini, baru kasusnya diangkat mengenai Batsyeba. Ini biasa dipakai di dalam konteks perjanjian lama.

Yotam menarik perhatian orang yang mendengarkan dia dan teriakan suara yang keras dan melalui gema dari gunung itu (Hakim-Hakim 9:8-13). Yotam menceritakan sebuah dongeng tentang tumbuhan, tentang pohon. Dalam cerita yang dipakai oleh Yotam berisi dengan sindiran yang sangat tajam kepada Abimelekh. Ada dua kata penting yang dikaitkan di sini, yaitu naungan dan api (ayat 15). Artinya jikalau kamu sungguh-sungguh ingin taklud di bawah naunganku, taklulah, tetapi jikalau tidak maka aku akan datang untuk menghancurkan kamu. Dan sangat jelas *audience* daripada Yotam kisah ini. Terutama apa yang terjadi itu seperti semak belukar yang kemudian berkata kepada mereka yang mau mengangkat semak belukar menjadi raja. Itulah sindiran, itulah Abimelekh dan para pengikutnya. Di sini Yotam menunjukkan bukan hanya betapa bodohnya mereka memilih Abimelekh menjadi raja mereka, tetapi mereka juga bertindak sesuatu yang sangat tidak setia, yaitu mereka tidak bertindak dengan hati nurani yang benar. Mereka tidak beritikad baik, mereka telah berkonspirasi

permafakatan jahat bersama-sama dengan Abimelekh, yaitu melawan bukan hanya anak-anaknya yang 70 itu, tetapi sekarang mereka justru melawan Gideon. Padahal Gideon telah meresikokan seumur hidupnya, menyelamatkan mereka dari tangan Midian. Yotam menubuatkan api akan datang dari Abimelekh. Abimelekh akan menghancurkan orang-orang yang mengangkatnya menjadi raja dan sebaliknya. Inilah implikasi yang diberikan di dalam konteks ke-tidaksetiaan mereka. Di akhir bagian ini, seluruh Firman Tuhan bercerita kepada kita tentang penghakiman Tuhan yang menakutkan akan ditimpakan kepada orang-orang yang tidak setia, kepada orang-orang yang tidak hidup menurut ketetapan yang Tuhan tetapkan.

Sekarang kita kembali kepada Abimelekh. Alkitab memberikan catatan yang unik tentang Abimelekh (Hakim-hakim 9:22-41). Dalam tradisi hakim-hakim biasanya sesudah seseorang mati, akan disebutkan umurnya, berapa lama dia memerintah atau melayani. Hal-hal ini disebutkan bagi Simson, Gideon dan Samgar. Namun, Alkitab di bagian ini menunjukkan kepada kita sesuatu yang sangat menarik, yaitu mencatat sesuatu yang berbeda tentang Abimelekh. Hanya satu kalimat ringkas dikatakan Abimelekh memerintah 3 tahun lamanya (ayat 22). Catatan itu berpindah dengan cepat, mencatatkan apa yang terjadi dengan kejatuhannya Abimelekh. Alkitab mencatat bagaimana Abimelekh merebut kekuasaan dan kemudian mendapatkan jabatan sebagai raja di Sikhem. Kemudian bagaimana Abimelekh berambisi untuk menguasai seluruh Israel. Tetapi ambisi Abimelekh itu tidak mungkin akan terjadi, oleh karena nubuatan Yotam itu akan digenapi. Apa yang dikatakan oleh Yotam itu akan terjadi kepada dia.

Bagaimana Tuhan bertindak di dalam kedaulatan-Nya untuk menghakimi orang-orang seperti Abimelekh? Seseorang yang melihat kekuasaan itu segala-galanya, yang menghalalkan semua cara untuk mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, untuk mendapatkan dunia ini. Tuhan memakai cara yang unik di dalam bagian ini. Ayat 23 mencatat, Tuhan mengizinkan roh jahat datang di tengah-tengah antara Abimelekh dan orang-orang atau pemimpin-pemimpin Sikhem. Tentu saja kita mengatakan di sini bahwa bukan karena perkataan Yotam itu punya kuasa kutukan yang begitu luar biasa sekarang terjadi, tetapi *simply* menunjukkan bahwa Tuhan yang bertindak dan menjadikan semua ini mungkin terjadi. Melalui diizinkan oleh Tuhan roh jahat itu bekerja dan kemudian mengakibatkan konflik antara pendukung Abimelekh dengan Abimelekh. Tuhan kalau menghakimi kita bisa memakai musuh kita, tetapi Tuhan juga bisa memakai orang yang mendukung kita, tiba-tiba berubah melawan kita. Anak-anak yang kita paling sayang justru bisa berbalik melawan kita. Itu bisa jadi satu tanda penting Tuhan sekarang sedang datang dengan penghakimannya. Pendukung Abimelekh itu melakukan tindakan yang kemudian mendatangkan malapetaka besar, yaitu mereka

merampok siapa saja yang lewat (Ayat 25). Para pendukung Abimelekh sekarang betul-betul keluar sifat jahatnya. Barangkali orang-orang ini berharap setelah menjadikan Abimelekh Raja, maka Abimelekh akan mendatangkan kemakmuran kepada mereka. Tetapi ketika ini gagal maka sekarang mereka mencari jalan mereka masing-masing, mengumpulkan kekayaan dengan cara mereka sendiri. Situasi Abimelekh dari buruk sekarang menjadi malapetaka. Konflik antar mereka sendiri sekarang tidak lagi terhindarkan. Dari sebuah konflik menjadi peperangan yang panjang.

Ayat 34 sampai 41 mencatat bagaimana Abimelekh sudah punya strategi perang yang begitu jitu, tetapi detail itu dicatatkan tidak terlalu panjang, dicatat dengan hanya begitu singkat. Abimelekh masih terus berusaha untuk mempertahankan ambisinya. Kisah ini ditutup dengan satu tindakan Abimelekh yang ceroboh, yang dia tidak sadari, tetapi menjadi *ending* penghakiman Tuhan terhadap Abimelekh yang berambisi. Abimelekh di tengah-tengah situasi tidak percaya lagi kepada orang-orang yang mendukungnya dan juga mempunyai ketegangan yang lain, maka kita melihat Abimelekh kemudian menyerang kota yang disebut Tebes. Kota ini sebetulnya tidak ada urusannya dengan Abimelekh, tetapi Abimelekh karena paranoid dan mempertahankan kekuasaan, dia takut sekarang diserang dari semua arah. Maka dia melawan semua kota yang dia temui. Kota Tebes menjadi tempat yang tidak disangka. Abimelekh lalai memperhitungkan satu. Kita harus hati-hati dalam hidup kita, kita berpikir hidup kita bisa atur baik-baik. Hati-hati hal-hal kecil bisa menyandung kita.

Abimelekh di sini tersandung oleh apa? Tersandung tidak memperhitungkan ada seorang perempuan dengan batu kilangan di atasnya. Dari atas tembok yang dia tidak sadari, batu kilangan dilemparkan oleh perempuan yang namanya tidak disebutkan, yang identitasnya tidak dikenal. Orang menganggap perempuan adalah kelompok lemah yang tidak punya kapasitas, tetapi perempuan ini melakukan tindakan yang luar biasa menjatuhkan batu kilangan menimpa Abimelekh. Ambisi Abimelekh dikalahkan melalui dirinya sendiri, kemudian sekarang turun lebih bawah lagi, dia dikalahkan oleh perempuan yang menjatuhkan batu kilangan ke atasnya. Abimelekh yang sekarang sadar dia tidak bisa lagi meneruskan perjuangannya, terluka parah. Abimelekh tidak mau kehilangan muka bahwa sejarah akan mencatat dia dikalahkan oleh perempuan, maka karena perasaan malu Abimelekh mengambil tindakan tragis, yaitu melakukan tindakan bunuh diri melalui orang suruhannya.

Apa yang dicatat di dalam bagian ini? Kekerasan pada akhirnya akan mendatangkan kekerasan. Di dalam hidup kita, kita harus waspada perilaku, karakter, kebiasaan, dan motivasi kita. Kekerasan akan diakhiri dengan kekerasan. Dalam kita melakukan apa pun, hati-hati jangan pakai kekerasan sebagai *means*, sebagai kendaraan utama. Barang siapa melakukan segala sesuatu dan kekerasan selalu jadi prioritas pertama maka dia akan ditimpa oleh kekerasan yang dia rencanakan sendiri. Alkitab berulang-ulang memberikan kita contoh tentang cara seperti ini. Saudara yang suka pikir-pikir strategi, saudara akan terjebak dengan strategi sendiri. Alkitab mengajarkan kepada kita, hidup kita tidak perlu strategi. Alkitab mengajarkan kepada kita perlu hati yang terbuka berpaut kepada Tuhan bukan strategi. Saudara yang terlalu andalkan strategi, andalkan taktik, saudara akan nanti jatuh oleh karena taktik itu sendiri, hidupmu gagal karena itu. Alkitab mengatakan yang kita perlukan adalah Tuhan yang setia, yang menyertai kita, Tuhan yang memimpin kita dengan hati yang kita sandarkan kepada Dia.

Oleh sebab itu di dalam akhir kisah ini mengajarkan kepada kita satu prinsip di dalam konteks perebutan kekuasaan manusia, pada akhirnya tidak ada pemenang. Hari ini kita lihat perebutan pemilu, partai ini menang, calon ini menang, tokoh ini menang nanti sesudah itu ia akan ada orang lain lagi. Yang ini menang nanti dikalahkan lagi oleh orang lain, konteks perebutan kekuasaan terus-menerus terjadi sepanjang sejarah umat manusia tidak ada pemenang. Alkitab berkata pemenang itu hanya Tuhan, yang menjadi penentu dan pengunci segala sesuatu. Kisah Abimelekh adalah kisah yang tidak enak dibaca. Banyak sisi pahitnya, banyak sisi kekerasannya, banyak sisi bagian yang membuat kita merasa kurang nyaman membaca kisah-kisah semacam ini. Tetapi bagian ini, Alkitab memberikan kepada kita dengan cara yang unik sebagai satu kesaksian bahwa pada akhirnya penghakiman Ilahi akan tiba, akan ditegakkan dan akan dinyatakan sebagai satu kesaksian bagi kita. Biarlah Tuhan menolong kita melalui Firman Tuhan pada pagi hari ini belajar dari Abimelekh, belajar dari Gideon, belajar dengan cara Abimelekh mencapai tujuan-tujuan hidupnya memberikan kepada kita peringatan penting, bahwa pada akhirnya kedaulatan penghakiman Tuhan selalu di ujung menantikan kita apa pun keputusan, apa pun rencana, dan tindakan kita. Kiranya Tuhan menolong memberkati dan memberikan kekuatan kepada kita. Amin